

ANALISIS TINDAK TUTUR ASERTIF TEKS NARASI DALAM
BUKU DIGITAL “TOKO ANEKA KISAH” book.bot

Della Ardilla¹, Tri Yuliawan², Devita Rahmawati Putri³, Dini Thiyana Luthfi⁴, Indah Sari⁵

¹ Universitas Islam Riau. E-mail: dellaardila@student.uir.ac.id

² Universitas Islam Riau. E-mail: triyuliawan@edu.uir.ac.id

³ Universitas Islam Riau. E-mail: devitarahmawatiputri@student.uir.ac.id

⁴ Universitas Islam Riau. E-mail: dinithiyanaluthfi@student.uir.ac.id

⁵ Universitas Islam Riau. E-mail: indahsari@student.uir.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31

Review : 2025-01-31

Accepted : 2025-01-31

Published : 2025-01-31

KEYWORDS

Assertive Speech Acts, Narrative
Texts, Digital Books.

A B S T R A C T

This study aims to analyze assertive speech acts in narrative texts contained in the digital book "Toko Aneka Kisah" published through the book.bot platform. Assertive speech acts are types of speech acts that represent reality through statements, confessions, or descriptions that aim to convey information or beliefs. In this study, the qualitative descriptive analysis method was used to identify and classify the forms of assertive speech acts that appear in narrative texts. Data were obtained by reading carefully and noting relevant quotes from the digital book. The results of the analysis show that the dominant assertive speech acts in this narrative text include statements of fact, descriptions of situations, and expressions of opinions of story characters. Each assertive speech act was found to have a specific function in building a storyline, strengthening characterization, and conveying moral messages to readers. In addition, this study also found that the language style used in assertive speech acts tends to be simple, making it easier for readers to understand the contents of the story. In conclusion, assertive speech acts in "Toko Aneka Kisah" not only function as a tool to convey information, but also play an important role in creating emotional involvement in readers. This study is expected to be a reference for further research related to speech acts in digital literary works.

A B S T R A K

Kata Kunci: Tindak Tutur Asertif,
Teks Naratif, Buku Digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur asertif dalam teks narasi yang terdapat pada buku digital "Toko Aneka Kisah" yang dipublikasikan melalui platform book.bot. Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang merepresentasikan kenyataan melalui pernyataan, pengakuan, atau deskripsi yang bertujuan menyampaikan informasi atau keyakinan. Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang muncul dalam teks narasi. Data diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan dari buku digital tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur asertif yang dominan dalam teks narasi ini meliputi pernyataan fakta,

deskripsi situasi, dan pengungkapan opini tokoh cerita. Setiap tindak tutur asertif ditemukan memiliki fungsi tertentu dalam membangun alur cerita, memperkuat karakterisasi, serta menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam tindak tutur asertif cenderung sederhana, sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Kesimpulannya, tindak tutur asertif dalam "Toko Aneka Kisah" tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan keterlibatan emosional pembaca. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait tindak tutur dalam karya sastra digital.

PENDAHULUAN

Pragmatik, secara sederhana, dimaknai sebagai kajian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan fokus sintaksis atau semantik yang lebih terpusat pada struktur dan arti kata, pragmatik lebih menekankan pada bagaimana makna ditafsirkan berdasarkan situasi, tujuan, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Menurut (Naazil Maharani An Nuur et al., 2024) menyebutkan bahwa Pragmatik adalah kajian tentang bahasa dan peranannya sebagai alat untuk berkomunikasi. Sedangkan menurut (Susanto & Rahayu, 2014) Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman makna bahasa. Dalam hal ini, "pemahaman bahasa" merujuk pada fakta bahwa untuk memahami suatu ungkapan atau ujaran, diperlukan pengetahuan yang melampaui makna kata dan struktur tata bahasa, yaitu kaitannya dengan konteks penggunaan bahasa tersebut. Dalam hal ini, beberapa ahli (Fitriya et al., 2021), (Saifudin, 2019), (Islamiah et al., 2024), (Hanafi, 2016) berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya. Artinya, makna dalam pragmatik bergantung pada situasi dan konteks, bukan makna yang bersifat bebas. Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan oleh orang dalam konteks tertentu. Dalam analisis kesantunan berbahasa, pragmatik membantu memahami makna atau tujuan suatu tuturan. Beberapa bidang kajian dalam pragmatik meliputi implikatur, praanggapan, prinsip kerjasama, deiksis, dan tindak tutur. Dengan demikian, pragmatik membantu kita memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada tindak tutur. Tindak tutur dimaknai sebagai tindakan berkomunikasi yang dilakukan melalui ucapan (Ridwan, Romadhan 2018). Dalam pragmatik, ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memberi perintah, permintaan, atau informasi. Menurut (Anjarini & Ningsih, 2024) Tindak tutur merupakan bagian dari studi pragmatik. Ini merujuk pada tindakan komunikasi yang dilakukan sesuai dengan ucapan dan tanggapan yang diharapkan terhadap pernyataan yang disampaikan. Menurut (Yule dalam Helda & Fatmawati, 2023) tindak tutur adalah aktivitas yang dilakukan melalui ucapan. Tindak tutur memiliki berbagai fungsi yang dapat diidentifikasi dengan menilai konteksnya. Tindak tutur sendiri terbagi menjadi 3 diantaranya Tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga kategori menurut Austin (1962) dan Searle (1981), yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu

melalui ucapan. Sedangkan tindak tutur perlokusi berkaitan dengan tindakan yang menimbulkan pengaruh atau dampak terhadap seseorang atau sesuatu (Rahardi, 2018).

Tindak tutur ilokusi sendiri terbagi menjadi lima, yaitu asertif, komisif, ekspresif, direktif, dan deklaratif (Devi & Utomo, 2021). Tindak tutur komisif meliputi janji atau ancaman yang merujuk pada tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Tindak tutur deklaratif mengubah status seseorang, seperti pernyataan dalam upacara pernikahan (Devi & Utomo, 2021; Ramadhani, 2024). Tindak tutur direktif meminta pendengar melakukan sesuatu, seperti memberikan perintah atau saran. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyatakan perasaan atau sikap, seperti meminta maaf atau mengucapkan terima kasih. Tindak tutur representatif menggambarkan keadaan atau peristiwa, seperti klaim atau laporan (Rahardi, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi terdiri dari lima jenis, yaitu asertif, komisif, ekspresif, direktif, dan deklaratif, yang masing-masing berfungsi untuk menyampaikan informasi, janji, perasaan, perintah, atau perubahan status.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur asertif, sebagaimana telah disebutkan bahwa tindak tutur asertif bermakna menggambarkan keadaan atau peristiwa, seperti klaim atau laporan. Menurut (Mufadhdhal, 2021) Tindak tutur asertif merujuk pada ucapan yang berfungsi untuk menyatakan, menyarankan, atau mengarahkan pada kesesuaian dengan kebenaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, beberapa ahli diantaranya (Safriani et al., 2018), (Widiasri & Fitri, 2020), (Cahyanti Rizki & Asnawi, 2023), (Mulyani et al., 2022), (Wijana dalam Arnaselis & Rusminto, 2019) menyebutkan bahwa Tindak tutur asertif, atau representatif, adalah ucapan yang menyatakan apa yang diyakini oleh pembicara, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, atau melaporkan. Tindak tutur ini berhubungan dengan kebenaran proposisi yang disampaikan dan digunakan untuk mengungkapkan fakta atau pengetahuan. Fungsi komunikatif tindak tutur asertif termasuk menyatakan, mengeluh, membanggakan, menuntut, atau memberi saran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada tindak tutur asertif, yang digunakan untuk menyatakan, menyarankan, atau melaporkan sesuatu yang diyakini oleh pembicara, serta berhubungan dengan kebenaran proposisi yang disampaikan untuk mengungkapkan fakta atau pengetahuan.

Dalam era digital, teks narasi yang terdapat dalam buku digital menjadi salah satu bentuk komunikasi yang menarik untuk diteliti. Buku digital semakin populer karena kemudahan akses dan interaktivitasnya. Salah satu platform yang menyediakan buku digital adalah book.bot, sebuah layanan inovatif yang memanfaatkan teknologi untuk mendistribusikan konten narasi. Teks narasi dalam buku digital book.bot menawarkan banyak potensi analisis, termasuk bagaimana tindak tutur asertif digunakan oleh penulis untuk membangun cerita, menyampaikan informasi, atau memengaruhi pembaca.

Meski banyak penelitian yang telah membahas tindak tutur dalam berbagai konteks, kajian spesifik mengenai tindak tutur asertif dalam teks narasi buku digital masih tergolong terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada teks cetak tradisional atau komunikasi verbal, sementara buku digital sebagai medium modern belum banyak dieksplorasi. Selain itu, dinamika penggunaan bahasa dalam buku digital yang mungkin dipengaruhi oleh format dan interaktivitasnya memberikan dimensi baru yang belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis tindak tutur asertif dalam teks narasi yang terdapat di platform book.bot. Studi ini menawarkan perspektif baru dalam melihat bagaimana medium digital memengaruhi penggunaan bahasa, khususnya tindak tutur asertif, dalam

membangun narasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian pragmatik tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahasa dalam konteks media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis tindak tutur asertif dalam teks narasi pada buku digital di platform book.bot. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap pola penggunaan bahasa dan makna pragmatis yang terkandung dalam teks narasi. Data penelitian berupa teks narasi yang diambil dari buku digital yang tersedia pada platform book.bot. Buku digital yang dipilih mengandung narasi yang kaya akan penggunaan tindak tutur asertif. Kriteria pemilihan buku digital meliputi: (1) Memiliki genre narasi, seperti fiksi, biografi, atau cerita pendek, (2) ditulis dalam bahasa Indonesia, (3) dapat diakses secara bebas melalui platform book.bot. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Pendekatan kualitatif umumnya dipahami sebagai cara untuk mempelajari dan memahami fenomena yang tidak berkaitan dengan angka. Sejalan dengan pendapat (Harahap, 2020); (Abdussamad, 2021); (Nugrahani Farida, 2014) Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang didasarkan pada pengamatan objektif dan partisipatif terhadap fenomena yang bersifat alami, yang tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Contoh-contoh penelitian semacam ini meliputi studi tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, hubungan kekerabatan, serta fenomena alami lainnya.

Selanjutnya, metode analisis isi dijelaskan sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam suatu fenomena, baik dalam bidang ilmu sosial maupun humaniora. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Ahmad, 2018) dikatakan bahwa metode analisis isi melibatkan pengamatan terhadap fenomena komunikasi dengan merumuskan secara tepat apa yang sedang diteliti, serta setiap langkah yang diambil harus didasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini menekankan pentingnya bagi peneliti untuk mengamati substansi kebenaran teks secara kualitatif, memahami bagaimana peneliti menginterpretasikan isi teks, serta bagaimana mereka memaknai interaksi simbolis yang terjadi dalam teks tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada Teknik interaktif (Miles and Huberman dalam Efendy et al., 2023). Teknik interaktif berkaitan langsung dengan konten untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang sedang dibahas. Proses analisis dimulai dengan langkah-langkah berikut: (1) analisis data yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data; (2) reduksi data, yang meliputi identifikasi, klasifikasi, dan pengkodean. Pada tahap ini, dilakukan terhadap tuturan dalam tindak tutur asertif yang terdapat dalam Teks Narasi berjudul Toko Aneka Kisah; (3) penyajian data berdasarkan hasil reduksi data; dan (4) verifikasi atau penarikan simpulan dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis tindak tutur asertif dalam teks narasi buku digital yang tersedia di platform *book.bot* menunjukkan beberapa temuan diantaranya:

Jenis Tindak Tutur Asertif fungsi Menyatakan

Data 1

Konteks : Pada halaman kedua, yang di mana latar belakangnya adalah pemandangan di Tengah kota. Pada gambar tersebut digambarkan bahwa kota itu sibuk dengan Banyaknya kendaraan dan Gedung-gedung yang tinggi.

Kutipan : *“Aku tinggal di kota yang paling sibuk dan besar di seluruh dunia. Aku suka sekali tinggal di sini,”*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **menyatakan**, karena dalam teks tersebut menyatakan maksud pembicara secara langsung dan jelas. Maksud dari kedua kalimat tersebut adalah *"Aku tinggal di kota yang paling sibuk dan besar di seluruh dunia."*

Maksudnya adalah pembicara ingin memberi informasi bahwa tempat tinggalnya adalah kota yang sangat besar dan sibuk, yang secara pribadi dia anggap sebagai yang terbesar dan paling sibuk di dunia. *"Aku suka sekali tinggal di sini."* Maksudnya adalah pembicara menyatakan perasaan positifnya terhadap tempat tinggalnya. Dia ingin mengungkapkan bahwa dia merasa senang atau puas dengan tempat tinggalnya. Secara keseluruhan, teks tersebut bertujuan untuk mengungkapkan informasi tentang kota tempat tinggal pembicara dan perasaannya terhadap kota tersebut, yang merupakan bentuk pernyataan yang jelas dan tegas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Noviyanti & Noveria, 2023) menyatakan bahwa tindak tutur asertif menyatakan adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan pemikiran rasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada **data 1** termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena kalimat dalam buku tersebut merupakan pernyataan yang secara jelas menyatakan kebenaran.

Data 2

Konteks : Pada halaman ketiga dalam buku tersebut, terlihat bahwa gambar dalam buku tersebut seorang anak perempuan yang memerhatikan ayahnya yang sedang sibuk, begitu pula ibunya. Padahal, sang anak ingin sekali bercerita kepada orang tuanya.

Kutipan : *“Sayangnya, semua orang di sini itu sibuk sekali. Bahkan keluargaku juga begitu. Lihat, ayah dan ibuku terlihat sangat sibuk. Padahal, aku ingin berbagi cerita.”*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **menyatakan**, karena penuturnya menyampaikan pernyataan atau pendapat secara jelas, langsung, dan tanpa keraguan. Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, atau pendapat secara jujur, tanpa merugikan orang lain. Dalam teks tersebut, penutur secara langsung mengungkapkan keadaannya, yaitu semua orang di sekitarnya sedang sibuk, termasuk keluarganya, dan bahkan ayah serta ibunya juga sibuk. Penuturan ini tidak disertai dengan permintaan atau harapan tertentu yang mempengaruhi pendengar untuk bertindak, melainkan hanya sebuah pernyataan yang menyampaikan situasi atau perasaan penutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Noviyanti & Noveria, 2023) menyatakan bahwa tindak tutur asertif menyatakan adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan pemikiran rasional. Dengan demikian, tuturan pada **data 2** termasuk ke dalam tindak tutur asertif, karena penutur mengungkapkan keinginan dan keadaan dirinya tanpa menyalahkan orang lain atau menunjukkan rasa tidak puas dengan cara yang agresif.

Data 3

Konteks : Pada halaman keempat, disajikan gambar yang tentunya mendukung teks yang ada pada buku tersebut. Gambar tersebut terdiri dari dua, gambar pertama terlihat bahwa ada seorang anak Perempuan bersama laki-laki, yang diindikasikan bahwa

laki-laki tersebut adalah kakak dari si Perempuan. Terlihat bahwa anak Perempuan menarik si kakaknya, akan tetapi kakanya sibuk. Pada gambar kedua, terdapat gambar sepasang suami istri yang terlihat sibuk, bahkan ketika anak Perempuan menyapa, pasangan tersebut terlihat buru-buru.

Kutipan : *“Bukan hanya mereka saja, kakakku juga sibuk sekali. Tetangga aku lebih sibuk lagi. Mereka tidak ada waktu untuk berdiam diri atau duduk santai di rumah.”*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **menyatakan**, karena hanya menyatakan suatu kondisi tanpa memaksa atau meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Misalnya, *“Mereka tidak ada waktu untuk berdiam diri atau duduk santai di rumah”* hanya menyampaikan situasi yang sedang terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Noviyanti & Noveria, 2023) menyebutkan bahwa tindak tutur asertif menyatakan adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan pemikiran rasional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kutipan pada **data 3** termasuk tindak tutur asertif menyatakan, karena berisi pernyataan yang jelas dan objektif tentang kenyataan atau fakta yang ada, tanpa mengandung ajakan, pertanyaan, atau permintaan.

Data 4

Konteks : Pada halaman lima, terdapat gambar bahwa seorang anak perempuan bersama seorang Wanita dewasa yang di mana Perempuan tersebut merupakan seorang guru, karena terlihat dari gambar yang terdapat meja dengan tumpukan buku serta guru yang sedang mengajar berhitung di papan tulis.

Kutipan : *“Guru di sekolah juga sibuk. Pokoknya, semua orang sibuk! Aku tidak bisa berbagi cerita.”*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **menyatakan** karena pembicara menyatakan bahwa guru di sekolah sibuk dan menggeneralisasi bahwa semua orang sibuk. Ini adalah bentuk penyampaian informasi secara langsung tanpa berpura-pura atau membungkus pernyataan dengan cara yang ambigu. Kutipan ini disampaikan dengan pernyataan yang tegas *“Pokoknya, semua orang sibuk!”* yang menegaskan situasi yang dialami oleh pembicara tanpa rasa bersalah, kutipan tersebut menunjukkan komunikasi yang langsung dan jujur mengenai keadaan di sekitar pembicara, serta sebuah ekspresi kebutuhan atau kendala yang dialami tanpa merugikan atau menekan pihak lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Noviyanti & Noveria, 2023) berpendapat bahwa bahwa tindak tutur asertif menyatakan adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan pemikiran rasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kutipan pada **data 4** termasuk tindak tutur asertif menyatakan karena pembicara menyampaikan informasi dengan cara yang langsung, jelas, dan tegas, tanpa rasa bersalah atau keraguan. Pembicara mengungkapkan kondisi yang dialami dengan ekspresi yang jujur dan tidak menguntungkan pihak lain

Data 5

Konteks : pada halaman enam, terdapat gambar seorang anak Perempuan bersama Perempuan yang dewasa dari anak tersebut. Jika dilihat dari parasnya Perempuan tersebut terlihat cantik dan baik. Perempuan tersebut merupakan guru baru di sekolah anak Perempuan tersebut.

Kutipan : *“Tapi, suatu hari, ada guru baru di sekolah. “Bu Guru suka cerita?” tanyaku.”*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **menyatakan**, karena menyatakan fakta bahwa ada guru baru di sekolah. Kalimat ini mengungkapkan informasi secara lugas dan tidak menyembunyikan apapun. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyampaikan informasi yang objektif dan jelas, tanpa adanya keraguan atau kebingungan. Setelah menyatakan tentang guru baru, pembicara melanjutkan dengan bertanya, "Bu Guru suka cerita?" yang menunjukkan niat untuk memahami lebih lanjut. Pembicara tidak menghindari atau menahan informasi, melainkan menyampaikan hal tersebut dengan cara yang terbuka. Sejalan dengan pendapat (Noviyanti & Noveria, 2023) tindak tutur asertif menyatakan adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan pemikiran rasional. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan pada **data 5** termasuk tindak tutur asertif menyatakan karena pembicara menyampaikan fakta tentang guru baru di sekolah secara jelas dan lugas, tanpa keraguan. Pembicara juga bertanya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, menunjukkan komunikasi yang terbuka dan rasional,

Data 6

Konteks : Pada halaman tujuh, masih sama dengan halaman sebelumnya, yaitu seorang anak Perempuan bersama Perempuan dewasa yang merupakan guru muda di sekolah. gambar yang disajikan terlihat bahwa anak Perempuan tersebut sedang menyaksikan gurunya ketika bercerita. Suasana hangat dapat dirasakan pada gambar tersebut.

Kutipan : *"Ya, aku suka sekali cerita. Mau dengar cerita dari berbagai bagian dunia?"* Aku langsung mengangguk dengan penuh semangat.

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **menyatakan**, karena tuturan tersebut dengan tegas menyatakan, "Ya, aku suka sekali cerita." Pernyataan ini merupakan informasi yang disampaikan secara lugas tanpa kebingungan atau ambiguitas. mengungkapkan perasaan atau minat pribadinya, yaitu kegemarannya dalam bercerita, dengan cara yang terbuka. Ini adalah bentuk komunikasi yang jujur dan langsung, tanpa mencoba untuk menyembunyikan atau merubah kenyataan. Sejalan dengan pendapat (Noviyanti & Noveria, 2023) tindak tutur asertif menyatakan adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan pemikiran rasional. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kutipan tuturan **data 6** termasuk tindak tutur asertif menyatakan karena pembicara menyampaikan informasi secara tegas, lugas, dan jujur tentang kegemarannya bercerita, sesuai dengan prinsip komunikasi yang rasional dan terbuka

Jenis Tindak Tutur Asertif fungsi Menyebutkan

Data 7

Konteks : Pada halaman delapan, terdapat gambar sekumpulan anak-anak yang terlihat girang dan tertarik terhadap cerita si guru baru itu.

Kutipan : *"Guru baru itu punya banyak cerita luar biasa. Teman-teman aku jadi tertarik mendengar cerita-cerita guru baru itu. Mereka akhirnya bergabung dengan kami."*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif fungsi **menyebutkan**, karena tuturan tersebut menyampaikan informasi atau fakta mengenai guru baru yang memiliki cerita luar biasa, serta dampaknya pada teman-teman yang menjadi tertarik dan bergabung. Tuturan ini bertujuan memberikan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif. Sejalan dengan pendapat (Mulyani et al., 2022) tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi

menyampaikan inti atau pokok-pokok informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada **data 7** termasuk ke dalam tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan, karena menyampaikan informasi faktual tentang guru baru yang memiliki cerita menarik, yang memicu teman-teman untuk tertarik dan bergabung.

Data 8

Konteks : pada halaman Sembilan, gambar yang disajikan terlihat ramai. Tampak dalam gambar tersebut, guru baru berada di Tengah-tengah, sedangkan di sekelilinya terdapat anak-anak bahkan orang dewasa yang tampaknya tertarik dengan cerita guru baru itu.

Kutipan : *“Cerita Bu Guru semakin terkenal. Bukan hanya anak-anak saja yang datang tapi orang dewasa juga mulai bergabung. Mereka terpukau dengan cerita-cerita luar biasa dari Bu Guru.”*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **menyebutkan**, karena tuturan ini memberikan informasi tentang cerita Bu Guru yang semakin terkenal, yang menarik perhatian bukan hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Tuturan ini bertujuan untuk menyampaikan fakta tentang dampak cerita Bu Guru yang memicu minat banyak orang, sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif. Sejalan dengan pendapat (Mulyani et al., 2022) tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi menyampaikan inti atau pokok-pokok informasi. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan pada **data 8** termasuk ke dalam tindak tutur asertif fungsi menyatakan, karena menyampaikan fakta tentang cerita Bu Guru yang semakin terkenal, yang menarik perhatian banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa yang bertujuan memberikan informasi yang jelas, sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif menyebutkan.

Jenis Tindak Tutur Asertif fungsi Memberi Kesaksian

Data 9

Konteks : Pada halaman 10 Pembelajaran kreatif di mana seorang guru menginspirasi murid-muridnya untuk bercerita. Dengan mendengarkan cerita-cerita dari sang guru, murid-murid mulai belajar cara berbagi kisah mereka sendiri

Kutipan : *Karena suka dengar cerita Bu Guru, kami semua mulai belajar cara berbagi cerita. Semua jadi tertarik untuk berbagi cerita mereka juga.*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **memberi kesaksian**, karena kutipan ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif memberikan kesaksian karena di dalamnya terdapat pernyataan yang menyampaikan kebenaran informasi berdasarkan pengalaman pribadi. Tuturan ini juga mengungkapkan fakta yang dapat dipercaya oleh lawan tutur, sehingga menegaskan keterangan secara langsung tanpa membuka ruang untuk keraguan. Sejalan dengan pendapat (Trianziani, 2020). Fungsi tindak tutur asersi yang memberikan kesaksian adalah untuk memberikan keterangan atau pernyataan yang bertujuan menyampaikan kebenaran informasi. Tuturan ini bersifat sebagai penegas, sehingga mengurangi kemungkinan lawan tutur untuk bersikap kritis atau membantah. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan pada **data 9** termasuk dalam tindak tutur asertif memberi kesaksian karena pernyataan tersebut bertujuan untuk menyampaikan kebenaran informasi berdasarkan pengalaman pribadi.

Data 10

Konteks : Pada Halaman ke 11 Cerita telah menjadi pusat aktivitas sehari-hari, hingga orang-orang lebih fokus pada berbagi kisah daripada menjalankan tugas atau pekerjaan mereka. Kalimat ini mungkin menggambarkan situasi yang hiperbolis atau

simbolis untuk menyoroti dampak mendalam dari kebiasaan berbagi cerita terhadap kehidupan sosial mereka.

Kutipan : *Kini, semua orang berbagi cerita di seluruh kota. Saking suka cerita, mereka sampai lupa bekerja. Mereka bisa duduk dan berbagi cerita sepanjang hari.*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **memberi kesaksian**, karena berisi pernyataan yang mengungkapkan kebenaran berdasarkan observasi atau pengalaman pribadi tentang kebiasaan orang-orang yang suka berbagi cerita. Tuturan ini menyampaikan fakta yang dapat dipercaya, sehingga memberikan keterangan secara langsung tanpa memberikan ruang untuk keraguan atau penolakan dari lawan tutur. Sejalan dengan pendapat. Sejalan dengan pendapat (Trianziani, 2020). Fungsi tindak tutur asertif yang memberikan kesaksian adalah untuk memberikan keterangan atau pernyataan yang bertujuan menyampaikan kebenaran informasi. Tuturan ini bersifat sebagai penegas, sehingga mengurangi kemungkinan lawan tutur untuk bersikap kritis atau membantah. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kutipan tuturan **data 10** tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif memberi kesaksian, karena berisi pernyataan yang menyampaikan kebenaran berdasarkan observasi atau pengalaman pribadi tentang kebiasaan orang-orang yang suka berbagi cerita

Data 11

Konteks : Halaman Ke 12 situasi di mana budaya bercerita yang berlebihan mulai berdampak negatif pada kehidupan masyarakat sebuah kota

Kutipan : *Mendengar kabar itu, Bapak Wali Kota menjadi cemas. "Kalau warga kota tidak bekerja, kota kita bisa susah dan miskin," katanya*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **memberi kesaksian**, karena berisi pernyataan yang menyampaikan kebenaran berdasarkan situasi yang terjadi. Perkataan Bapak Wali Kota mencerminkan keemasannya terhadap dampak jika warga kota tidak bekerja, yang mengungkapkan fakta yang dapat dipercaya. Tuturan ini memberikan keterangan langsung tanpa memberikan ruang untuk keraguan dari lawan tutur. Sejalan dengan pendapat (Trianziani, 2020) fungsi tindak tutur asertif yang memberikan kesaksian adalah untuk memberikan keterangan atau pernyataan yang bertujuan menyampaikan kebenaran informasi. Tuturan ini bersifat sebagai penegas, sehingga mengurangi kemungkinan lawan tutur untuk bersikap kritis atau membantah. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kutipan tuturan **data 11** tersebut adalah bahwa kutipan tersebut tergolong tindak tutur asertif memberi kesaksian yang mengandung pernyataan yang didasarkan pada situasi yang terjadi, di mana Bapak Wali Kota mengungkapkan kekhawatirannya terhadap dampak jika warga kota tidak bekerja. Pernyataan tersebut menyampaikan fakta yang dapat dipercaya, disampaikan secara tegas, dan tidak memberikan ruang untuk keraguan atau bantahan.

Data 12

Konteks : Konteks yang terdapat adalah Upaya mencari solusi atas masalah di kota, di mana warga terlalu asyik berbagi cerita hingga melupakan pekerjaan mereka. Bapak Wali Kota yang cemas memanggil Bu Guru untuk berdiskusi, karena Bu Guru dianggap bijak dan mungkin memiliki ide untuk mengatasi situasi ini. Bu Guru mengusulkan agar warga tetap diberi kesempatan berbagi cerita, namun dengan membagi waktu secara seimbang antara bercerita dan bekerja. Saran ini bertujuan menjaga produktivitas kota sambil tetap mempertahankan budaya berbagi cerita yang positif.

Kutipan : *Bapak Wali Kota lalu memanggil Bu Guru. Aku ikut juga kataku pada Bu Guru. "Pak, warga kota boleh berbagi cerita. Tapi, bagi waktunya. Jadi, mereka*

tetap bekerja," usul Bu Guru. Saran Bu Guru bagus juga. Bapak Wali Kota pun setuju dengan Bu Guru

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **memberi kesaksian**, karena mengandung pernyataan yang menyampaikan kebenaran berdasarkan situasi dan percakapan yang terjadi. Tuturan tersebut menjelaskan interaksi antara Bapak Wali Kota, Bu Guru, dan seorang anak yang memberikan informasi secara faktual mengenai usulan Bu Guru untuk membagi waktu antara berbagi cerita dan bekerja. Tuturan ini juga mengungkapkan fakta yang dapat dipercaya dan bertujuan memberikan penegasan terhadap langkah yang diambil, tanpa membuka ruang untuk keraguan atau bantahan dari lawan tutur. Sejalan dengan pendapat (Trianziani, 2020) Fungsi tindak tutur asertif yang memberikan kesaksian adalah untuk memberikan keterangan atau pernyataan yang bertujuan menyampaikan kebenaran informasi. Tuturan ini bersifat sebagai penegas, sehingga mengurangi kemungkinan lawan tutur untuk bersikap kritis atau membantah. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kutipan tuturan **data 13** tergolong tindak tutur asertif memberi kesaksian, karena berisi pernyataan yang mengungkapkan kebenaran berdasarkan situasi dan percakapan yang terjadi.

Jenis Tindak Tutur Asertif berfungsi Berspekulasi

Data 13

Konteks : Konteks kutipan ini menggambarkan hasil dari solusi yang diusulkan Bu Guru dan disetujui oleh Bapak Wali Kota. Kota tersebut kini memiliki tiga waktu yang teratur: pagi dan malam untuk berbagi cerita, serta tengah hari untuk bekerja. Dengan pembagian waktu yang seimbang ini, warga kota dapat menikmati budaya bercerita tanpa mengorbankan tanggung jawab pekerjaan mereka. Kota ini pun berkembang menjadi tempat yang unik dan harmonis, di mana cerita menjadi bagian dari identitas masyarakatnya

Kutipan : *Sejak hari itu, ada tiga waktu penting di kota aku. Waktu cerita di pagi hari, waktu bekerja di Tengah hari, dan waktu cerita lagi di malam hari. Kini kota tempat aku tinggal terkenal sebagai Kota Aneka Kisah.*

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif **berspekulasi**, karena menyampaikan pernyataan yang didasarkan pada pengalaman atau kondisi nyata di kota tersebut. Tuturan ini menggambarkan fakta tentang pembagian waktu di kota tersebut, yaitu waktu untuk bercerita dan bekerja, serta menjelaskan bagaimana hal itu membuat kota tersebut dikenal sebagai Kota Aneka Kisah. Pernyataan ini memberikan informasi yang jelas dan meyakinkan tanpa membuka peluang untuk keraguan atau bantahan dari lawan tutur. Sejalan dengan pendapat (Trianziani, 2020) Fungsi tindak tutur asertif berspekulasi adalah untuk menyampaikan pernyataan atau informasi yang kebenarannya belum dapat dipastikan. Pernyataan ini cenderung tidak sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, namun disampaikan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur menyetujui pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kutipan tuturan **data 13** tersebut tergolong tindak tutur asertif berspekulasi, karena menyampaikan informasi berdasarkan pengalaman atau keadaan nyata di kota tersebut yang bertujuan menyampaikan informasi yang belum pasti kebenarannya, tuturan ini menegaskan fakta yang dapat dipercaya.

Pembahasan

Teks narasi dalam buku digital "*Toko Aneka Kisah*" mengandung berbagai bentuk tindak tutur asertif yang mendukung pengembangan alur cerita, penokohan, dan pesan moral. Tindak tutur asertif, sebagaimana diungkapkan oleh Searle (1979), adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu kebenaran, memberikan informasi,

atau mendeskripsikan sesuatu. Dalam teks ini, pernyataan-pernyataan asertif muncul baik dalam narasi maupun dialog tokoh, memberikan kontribusi signifikan terhadap keseluruhan cerita.

Salah satu bentuk tindak tutur asertif adalah pernyataan fakta, yang digunakan untuk memperkenalkan latar cerita. Misalnya, dalam kutipan berikut: *"Di sudut kota yang ramai, berdiri sebuah toko kecil bernama Aneka Kisah. Toko itu menjual barang-barang aneh, dari cermin tua hingga jam tangan yang katanya bisa menghentikan waktu."* Pernyataan ini menggambarkan latar tempat secara detail, memberikan konteks cerita sekaligus membangkitkan rasa penasaran pembaca. Pernyataan fakta seperti ini berfungsi membangun fondasi narasi dan menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

Selain pernyataan fakta, tindak tutur asertif juga digunakan dalam deskripsi karakter. Contohnya pada narasi tokoh utama:

"Pak Harun, pemilik toko itu, adalah pria tua dengan rambut seputih salju dan senyum yang selalu menyimpan rahasia."

Deskripsi ini tidak hanya membantu pembaca membayangkan karakter, tetapi juga menciptakan nuansa misterius yang menjadi ciri khas cerita. Melalui tindak tutur asertif berupa deskripsi, penulis mengajak pembaca untuk membentuk hubungan emosional dengan tokoh-tokoh dalam cerita.

Selanjutnya, tindak tutur asertif juga hadir dalam bentuk opini atau pandangan tokoh. *"Barang-barang di toko ini bukan hanya barang biasa," kata Pak Harun. "Mereka punya cerita, dan setiap cerita itu punya jiwa."*

Tuturan ini mencerminkan keyakinan tokoh dan mempertegas tema cerita, yaitu keajaiban dalam kehidupan sehari-hari. Melalui opini tokoh, pembaca tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari cerita.

Penggunaan tindak tutur asertif juga terlihat dalam bagian penutup cerita: *"Ketika toko itu akhirnya tutup, banyak yang merasa kehilangan, seolah mereka kehilangan bagian dari diri mereka sendiri."*

Pernyataan ini memberikan kesimpulan yang menggugah emosi, menguatkan pesan moral bahwa setiap hal memiliki nilai yang mungkin baru terasa setelah kehilangan.

Dari kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa tindak tutur asertif tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga memberikan kedalaman emosional dan makna dalam teks. Buku digital seperti *"Toko Aneka Kisah"* menunjukkan bagaimana tindak tutur dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan narasi yang menarik dan penuh pesan. Penelitian ini membuktikan bahwa analisis tindak tutur asertif dapat menjadi pendekatan yang relevan

Berdasarkan temuan penelitian yang ditemukan pada tindak tutur buku *"Toko Aneka Kisah"* ditemukan sebanyak 13 tindak tutur asertif. Dari 13 tindak tutur asertif, ditemukan tindak tutur asertif menyatakan sebanyak 6 kutipan, tindak tutur asertif menyebutkan 2 kutipan, tindak tutur asertif memberi kesaksian 4 kutipan, dan tindak tutur asertif berspekulasi ditemukan 1 kutipan. Tindak tutur asertif yang banyak digunakan dalam kutipan pada buku Teks Narasi "Toko Aneka Kisah" ialah tindak tutur asertif menyebutkan, dibuktikan dengan kutipan tuturan sebanyak 6 kutipan. Tindak tutur asertif yang digunakan dalam karakter tersebut dikarenakan menceritakan bagaimana keadaan yang dirasakan ketika bertempat tinggal di kota.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tindak tutur asertif memainkan peran penting dalam membangun narasi yang menarik dan informatif dalam buku digital. Penulis buku digital dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan strategi narasi yang lebih efektif dan sesuai dengan preferensi pembaca di era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif memainkan peran penting dalam membangun teks narasi dalam buku digital "Toko Aneka Kisah". Melalui berbagai bentuk tindak tutur asertif, seperti pernyataan fakta, deskripsi, dan opini, penulis berhasil menciptakan narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional dan bermakna. Tindak tutur asertif membantu memperkuat latar cerita, pengembangan karakter, dan penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita. Buku digital ini membuktikan bahwa kombinasi antara elemen narasi tradisional dan teknologi modern dapat menghasilkan karya yang relevan dengan pembaca masa kini. Secara keseluruhan, tindak tutur asertif dalam teks ini tidak hanya mendukung estetika sastra, tetapi juga memperkaya pengalaman pembaca. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan struktur narasi dalam karya sastra digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (ed.); 1st ed.).
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). 5(9), 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Anjarini, S., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur direktif pada kolom komentar TikTok Ganjar Pranowo tentang pungli. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9954>
- Arnaselis, I., & Rusminto, N. E. (2019). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–12.
- Cahyanti Rizki, D., & Asnawi, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Antartokoh Film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 817–825. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Efendy, R., Karim, A. R., Amri, A. M., & Hasrina Rahman. (2023). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Parepare. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 80–85. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1383>
- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89–95. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>
- Hanafi, M. (2016). Kesantunan Bahasa dalam Perspektif Pragmatik. *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/13>
- Harahap, H. (2020). Penelitian Kualitatif (H. Sazali (ed.); 1st ed.).
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Instagram. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Islamiah, R. N., Ardianti, M., Indonesia, P. B., & Keguruan, F. (2024). PERANG BAHASA DALAM KOMENTAR DI MEDIA SOSIAL : KAJIAN PRAGMATIK. 8(2), 111–121.
- Mufadhhal, D. R. (2021). IMPLEMENTASI TINDAK TUTUR ASERTIF PADA SIDANG PENGADILAN MILITER III-13 KOTA MADIUN: TINJAUAN PRAGMATIK. *Translation and Linguistics (Transling)*, 01(01), 20–31.

- Mulyani, D. S., Sari, I. W., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Tindak tutur asertif dan ekspresif pada video ekosistem pendidikan merdeka dalam belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman*, 3(1).
- Naazil Maharani An Nuur, Seffina Zenitha Jasmine, Santi Lufita Sari, Maissy Maula Fitriana, Fitria Hapsari, Amilia Buana Dewi Islamy, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Kalimat Pragmatik Imperatif Pada Teks Prosedur Dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 191–205. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.649>
- Noviyanti, T., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika : Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 184–198.
- Nugrahani Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Rahardi, R. K. (2018). Pragmatik: Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural Dan Situasional. In Jakarta: Penerbit Erlangga (p. 194). Erlangga.
- Ramadhani, N. (2024). Analisis Afiksasi Pada Album Rizky Febian Menggunakan Kajian Morfologi. 02(02), 145–160. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3736>
- Safriani, N., Mahmud, S., & Iqbal, M. (2018). Tindak tutur Asertif dalam Novel Perempuan Terpasung karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3, 67–77.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Susanto, D. A., & Rahayu, P. M. (2014). Analisis Pragmatik Dalam Penggunaan Bahasa Iklan Di Surat Kabar the Jakarta Post Online. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.26714/lensa.4.1.2014.12-21>
- Trianziani, S. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 4(November), 274–282.
- Widiarsi, D. A., & Fitri, N. (2020). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran. (Indonesia *Junral Sakinah*) *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(2), 17–20.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.).
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. 5(9), 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJurnalAhmad.pdf
- Anjarini, S., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur direktif pada kolom komentar TikTok Ganjar Pranowo tentang pungli. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9954>
- Arnaselis, I., & Rusminto, N. E. (2019). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–12.
- Cahyanti Rizki, D., & Asnawi, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Antartokoh Film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 817–825. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Efendy, R., Karim, A. R., Amri, A. M., & Hasrina Rahman. (2023). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Parepare. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 80–85. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1383>

- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89–95. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>
- Hanafi, M. (2016). Kesantunan Bahasa dalam Perspektif Pragmatik. *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/13>
- Harahap, H. (2020). Penelitian Kualitatif (H. Sazali (ed.); 1st ed.).
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Instagram. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Islamiah, R. N., Ardianti, M., Indonesia, P. B., & Keguruan, F. (2024). PERANG BAHASA DALAM KOMENTAR DI MEDIA SOSIAL : KAJIAN PRAGMATIK. 8(2), 111–121.
- Mufadhdhal, D. R. (2021). IMPLEMENTASI TINDAK TUTUR ASERTIF PADA SIDANG PENGADILAN MILITER III-13 KOTA MADIUN: TINJAUAN PRAGMATIK. *Translation and Linguistics (Transling)*, 01(01), 20–31.
- Mulyani, D. S., Sari, I. W., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Tindak tutur asertif dan ekspresif pada video ekosistem pendidikan merdeka dalam belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman*, 3(1).
- Naazil Maharani An Nuur, Seffina Zenitha Jasmine, Santi Lufita Sari, Maissy Maula Fitriana, Fitria Hapsari, Amilia Buana Dewi Islamy, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Kalimat Pragmatik Imperatif Pada Teks Prosedur Dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 191–205. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.649>
- Noviyanti, T., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika : Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 184–198.
- Nugrahani Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Rahardi, R. K. (2018). Pragmatik: Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural Dan Situasional. In Jakarta: Penerbit Erlangga (p. 194). Erlangga.
- Ramadhani, N. (2024). Analisis Afiksasi Pada Album Rizky Febian Menggunakan Kajian Morfologi. 02(02), 145–160. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3736>
- Safriani, N., Mahmud, S., & Iqbal, M. (2018). Tindak tutur Asertif dalam Novel Perempuan Terpasung karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3, 67–77.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Susanto, D. A., & Rahayu, P. M. (2014). Analisis Pragmatik Dalam Penggunaan Bahasa Iklan Di Surat Kabar the Jakarta Post Online. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.26714/lensa.4.1.2014.12-21>
- Trianziani, S. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 4(November), 274–282.
- Widiasri, D. A., & Fitri, N. (2020). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran. (Indonesia Jurnal Sakinah) *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(2), 17–20.